

## Membangun Toleransi Melalui Keberagaman Sosial Budaya Dalam Pendidikan Siswa

Muhammad Bustanul Arifin <sup>1</sup>, Muhammad Asfani IPL <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; [321bustanul@gmail.com](mailto:321bustanul@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; [avanputralayali@gmail.com](mailto:avanputralayali@gmail.com)

Telp. 083111082286, 085330706456

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/07/05

Accepted: 2024/12/13

### Abstract

This research discusses the implementation of multicultural education in fostering students' social attitudes, particularly in developing tolerance and inclusivity in a diverse society. Multicultural education aims to instill an understanding of and respect for cultural, religious, and social differences among students, enabling them to coexist harmoniously in a pluralistic society. The study focuses on how schools can integrate this approach into their curriculum and daily activities to promote social cohesion, prevent discrimination, and reduce conflicts stemming from misunderstandings of diversity. It emphasizes the role of educators in facilitating students' awareness of these differences and cultivating a positive attitude toward them. The findings indicate that schools play a crucial role in creating an environment that encourages respect for diversity. By implementing curricula and activities that highlight the importance of mutual understanding, tolerance, and cooperation among people of different backgrounds, students develop essential social skills that are necessary for living in a multicultural society. The research also shows that fostering positive social attitudes through multicultural education contributes to building a more inclusive and tolerant society, where individuals are more open-minded and collaborative despite their differences. This approach ultimately helps reduce prejudice, strengthens social solidarity, and nurtures a sense of shared responsibility among students.

### Keywords

Multicultural Education, Social Attitudes, Tolerance

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak. Dengan keberagaman sosial



budaya yang ada pada setiap daerah dapat menjadi salah satu solusi untuk melaksanakan pendidikan karakter sosial budaya sesuai dengan keunggulan sosial budaya daerah setempat. Indonesia merupakan negara yang mempunyai sosial budaya yang sangat beragam. Bahkan setiap daerah mempunyai sosial budaya yang berbeda-beda.

Dengan keberagaman sosial budaya yang ada pada setiap daerah dapat menjadi salah satu solusi untuk melaksanakan pendidikan karakter sosial budaya sesuai dengan keunggulan sosial budaya daerah setempat. Dengan diterapkannya pendidikan karakter sosial budaya di sekolah dasar diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat, dapat menciptakan karakter anak, serta mencegah terjadinya dekadensi moral dan karakter anak bangsa. Keindahan alam dan keragaman sosial budaya yang ada di Indonesia tidak dapat dipungkiri. Namun belakangan ini konflik antaretnis, kasus korupsi, pembunuhan, pelecehan seksual, tawuran pelajar, kasus perundungan, dan lain sebagainya marak terjadi di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hidup pasti ada permasalahan. Menyikapi kondisi seperti itu, wawasan sosial budaya dalam setiap pembelajaran (pendidikan karakter) merupakan salah satu upaya alternatif untuk mengurangi pengaruh budaya asing yang sulit dihindari.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya yang sangat kaya. Meskipun Indonesia dikenal dengan keanekaragaman suku, agama, budaya, dan bahasa, namun kenyataannya sering kali perbedaan tersebut menjadi sumber konflik dan ketegangan sosial. Masalah intoleransi, stereotip, dan diskriminasi masih terjadi di berbagai lapisan masyarakat, bahkan di lingkungan pendidikan. (Akhmad, 2020) Salah satu tempat yang paling efektif untuk membentuk sikap toleransi adalah sekolah, karena di sana siswa dari berbagai latar belakang sosial budaya berkumpul. Oleh karena itu, penting untuk membangun sikap toleransi melalui pendidikan yang dapat mengintegrasikan keberagaman sosial budaya sebagai bagian dari karakter dan nilai-nilai yang

diajarkan di sekolah.

Pendidikan yang mengedepankan keberagaman sosial budaya tidak hanya memberikan pengetahuan tentang budaya yang berbeda, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati antarindividu. Pendidikan seperti ini diharapkan dapat membekali siswa dengan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan sikap toleransi melalui keberagaman sosial budaya di sekolah sangat penting untuk mencegah konflik sosial yang timbul akibat perbedaan. Membangun toleransi di kalangan siswa juga dapat mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang lebih inklusif dan siap beradaptasi dengan perkembangan global. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana keberagaman sosial budaya dapat dijadikan alat untuk membangun toleransi dalam sistem pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. (Abdulatif & Dewi, 2021)

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana cara membangun toleransi yang baik melalui keberagaman sosial budaya pada pendidikan siswa. Dua permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Keberagaman sosial budaya pada pendidikan siswa, dan 2) Membangun Toleransi melalui keberagaman sosial budaya pada pendidikan siswa.

## **2. METODE**

Metode penelitian tinjauan pustaka atau studi kepustakaan memuat teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tinjauan pustaka atau studi kepustakaan merupakan kegiatan wajib dalam penelitian, khususnya penelitian akademis yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan aspek manfaat praktis (Sukardi, 2011). Jadi dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.

Sebelum melakukan tinjauan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil

penelitian berupa tesis, disertasi, dan internet, serta sumber lain yang relevan (Sanusi, 2016) . Metode pengumpulan data penelitian diambil dari sumber data. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh ( Arikunto , 2016) . Peneliti menggunakan dokumentasi, sehingga dokumen atau catatan merupakan sumber data, sedangkan isi catatan merupakan subjek penelitian atau variabel penelitian. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya penulis menganalisis data tersebut sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi merupakan suatu kajian yang merupakan pembahasan mendalam terhadap isi informasi tertulis atau cetak yang ada di media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi, termasuk surat kabar, berita radio, iklan televisi dan semua bahan dokumentasi lainnya (Anwar, 1998) .

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Keberagaman Sosial Budaya Dalam Pendidikan Siswa**

Keberagaman sosial budaya merupakan salah satu realitas yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai negara dengan berbagai suku, agama, adat istiadat, dan bahasa, keberagaman menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan pendidikan yang inklusif. Di sekolah, keberagaman ini terlihat melalui perbedaan latar belakang siswa, mulai dari etnis, bahasa, hingga tradisi yang mereka bawa. Tantangan utamanya adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang menghormati keberagaman tersebut agar setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Salah satu tantangan yang sering muncul adalah potensi konflik di antara siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan ini dapat menimbulkan stereotip negatif jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, siswa yang menggunakan bahasa daerah tertentu bisa saja dianggap asing oleh teman-temannya yang berasal dari budaya lain. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan untuk menyampaikan materi ajar yang relevan dengan keberagaman siswa, mengingat

kurikulum yang sering kali kurang responsif terhadap konteks lokal.

Keberagaman sosial sering kali disebut sebagai keberagaman sosiokultural. "sosial" merujuk pada aspek kehidupan bermasyarakat, seperti peran, status, dan interaksi antarindividu, sementara "sosiokultural" memperluas pengertian ini dengan memasukkan elemen budaya seperti adat istiadat, bahasa, agama, dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tertentu. Larson & Smalley, (1972) menggambarkan sosiokultural sebagai cetak biru yang memandu perilaku manusia dalam suatu masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan berkeluarga. Sosiokultural mengatur perilaku seseorang dalam suatu kelompok, membuat seseorang peka terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika ia tidak memenuhi harapan mereka.

Sosiokultural membantu seseorang mengetahui sejauh mana ia dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawabnya terhadap kelompok. Sosiokultural juga diartikan sebagai gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang menjadi ciri sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. Sosiokultural merupakan suatu sistem pola terpadu yang mengatur tingkah laku manusia (Condon, 1973) . Menurut Borgatta (1992) terdapat titik persamaan yaitu "Sosialisasi mengacu pada proses interaksi yang melaluinya seorang individu memperoleh norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, sikap, dan ciri-ciri bahasa kelompoknya". Secara umum sosialisasi berkaitan dengan proses interaksi dimana seorang individu memperoleh norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya. (Nisak, 2019) .

Sedangkan budaya dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari bahasa latin colere yang berarti mengolah atau menggarap. Bisa juga diartikan mengolah tanah atau bercocok tanam. Kata budaya juga terkadang diterjemahkan sebagai "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia.(Salfiyadi, 2024) Budaya bisa juga disebut etnis. Etnisitas merupakan kehidupan suatu kelompok dimana kelompok tersebut dilahirkan berdasarkan keturunan yang kemudian membentuk suatu

kesatuan kehidupan sehingga terbentuklah suatu tradisi dan budaya dan biasanya mereka tetap menjaga sifat etniknya walaupun terjadi akulturasi suatu budaya, sehingga terjalin komunikasi yang baik. dan proses interaksi yang terjadi lebih banyak bersifat interaksi satu arah (Zumratun, 2019) .

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana siswa berinteraksi satu sama lain, guru dengan guru, satu sama lain konselor , staf administrasi satu sama lain, dan antar anggota komunitas sekolah. Interaksi internal dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, nasionalisme, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah (Nurhayati, 2019)

Langgulung (1991) mendefinisikan budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama, dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alamiah , yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh elemen dan personel sekolah. Sejalan dengan itu, Dirto, (1995) menjelaskan bahwa “budaya sekolah merupakan ciri khas sekolah yang dapat dikenali melalui nilai-nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh semua orang. personel sekolah yang merupakan kegiatan khusus sistem sekolah”.

Sehingga dapat diketahui bahwa keberagaman sosial budaya dalam pendidikan siswa adalah perbedaan latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh peserta didik dalam suatu lingkungan pendidikan, meliputi aspek-aspek seperti suku, agama, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang mereka bawa. Keberagaman ini mencerminkan realitas masyarakat yang majemuk dan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati perbedaan, serta membangun nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan

saling menghargai di antara siswa. Dengan mengintegrasikan keberagaman sosial budaya ke dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar untuk hidup dalam harmoni di tengah perbedaan dan memperkaya pemahaman mereka terhadap pluralitas masyarakat.

Namun, keberagaman sebenarnya dapat menjadi sumber belajar yang kaya bagi siswa. Melalui interaksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda, siswa dapat belajar memahami dan menghargai perbedaan. Sekolah dapat memanfaatkan keberagaman ini dengan mengadakan kegiatan seperti diskusi lintas budaya, festival budaya, atau proyek kelompok yang melibatkan unsur-unsur budaya dari berbagai daerah. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman antar siswa, tetapi juga membangun rasa kebersamaan di tengah perbedaan.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang bertanggung jawab dalam pembinaan masyarakat khususnya warga sekolah menuju keberagaman. Sekolah yang mengabaikan topik keberagaman dan hanya fokus pada prestasi akademik siswa sangat mungkin gagal dalam membentuk warga sekolah yang mampu menghargai dan merayakan keberagaman. Empat hal yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah konflik sosial budaya pada siswa antara lain: (Arifin, 2021)

- a) Budaya sekolah merupakan landasan utama sekolah untuk membentuk karakter warga sekolah yang menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman ras dan etnis. Misalnya: sekolah mengadakan festival budaya yang melibatkan seluruh warga sekolah dan warga luar sekolah. Dalam festival tersebut, civitas sekolah juga diajak untuk berdiskusi lebih jauh tentang pengalaman hidup mereka yang berbeda ras dan etnis sehingga dapat menimbulkan rasa empati dan solidaritas terhadap mereka.
- b) Sekolah perlu memiliki peraturan yang melindungi warga sekolah yang rentan terhadap perilaku diskriminatif, termasuk yang disebabkan oleh alasan ras dan etnis.

- c) Penanaman nilai-nilai anti diskriminasi ras dan etnis serta menjunjung tinggi rasa hormat terhadap perbedaan ras dan etnis dilakukan melalui integrasi pada semua mata pelajaran.
- d) Sekolah perlu mengadakan seminar anti kekerasan ras dan etnis di luar lingkungan sekolah. Sekolah tidak bisa bertindak sendiri dan perlu berkolaborasi dengan berbagai elemen di luar sekolah untuk memastikan upaya menghormati dan merayakan keberagaman ras dan etnis dilakukan di berbagai ruang di masyarakat (Wibowo, 2021).

Pengembangan sosial budaya di sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri, Kementerian Pendidikan Nasional menyarankan empat hal, yang meliputi: 1) Melalui kegiatan rutin,, 2) Kegiatan spontan, 3) Teladan, dan, 4) Melalui pengondisian. Peserta didik dapat menerima keberagaman sosial budaya apabila memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Secara substantif, karakter terdiri dari 3 (tiga) nilai operasional, nilai dalam tindakan, atau wujud perilaku yang saling berkaitan satu sama lain. Ketiga nilai tersebut adalah: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif); perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*, aspek afektif); dan perilaku berdasarkan moral (*moral action*, aspek psikomotorik) (Johanes, 2020) .

### **Membangun Toleransi Melalui Keberagaman Sosial Budaya dalam Pendidikan Siswa**

Secara bahasa, toleransi berasal dari kata Latin "*tolerare*" yang berarti "bersabar" atau "menahan diri." Dalam konteks istilah, toleransi adalah sikap atau perilaku yang menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan, budaya, adat istiadat, maupun pandangan hidup, tanpa memaksakan kehendak atau menimbulkan konflik. Toleransi mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda, dengan tetap menjaga keharmonisan dan saling menghormati, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan damai.(FITRIA, 2020)



Membangun toleransi melalui keberagaman sosial budaya dalam pendidikan siswa adalah salah satu tantangan yang krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia. Keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sering kali menghadirkan hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, terutama ketika siswa belum memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai toleransi. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah munculnya sikap eksklusivitas di antara siswa yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan konflik atau bahkan diskriminasi di lingkungan sekolah jika tidak dikelola dengan baik.

Dalam konteks pendidikan, toleransi tidak hanya menjadi tujuan moral, tetapi juga merupakan keterampilan sosial yang harus dikembangkan sejak dini. Sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk sikap toleransi melalui pendekatan yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman. Namun, masalah yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap budaya lain yang ada di sekitar mereka. Banyak siswa yang hanya mengenal budaya mereka sendiri, sehingga mereka cenderung sulit menerima atau menghormati perbedaan yang ada.

Penyebab utama dari masalah ini adalah kurangnya integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum pendidikan. Sebagian besar materi ajar masih terlalu terpusat pada satu perspektif budaya, sehingga tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk belajar tentang budaya lain. Akibatnya, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan moral yang menjadi dasar untuk membangun sikap toleransi. Padahal, pendidikan yang inklusif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan memperluas wawasan siswa terhadap keragaman yang ada. (Abdulatif & Dewi, 2021)

Toleransi memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan multikulturalisme, karena keduanya bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Pendidikan multikulturalisme mengajarkan siswa untuk memahami nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, agama, maupun tradisi. (Supriatin & Nasution, 2017)

Giuliana B. Prato menyatakan multikulturalisme menjadi wacana yang paling hangat dibicarakan, dikritik, dan didefinisikan. Hal ini tampaknya sangat bergantung pada tujuan utama wacana ini sebagai pendorong kesetaraan dan kesadaran akan hak-hak sipil (Proto, 2009) . Senada dengan itu, Musa Asy'arie menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses penanaman cara hidup yang menghargai, ikhlas dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah masyarakat majemuk<sup>6</sup>. Dengan pendidikan multikultural diharapkan terdapat ketahanan dan keluwesan mental bangsa dalam menghadapi konflik sosial (Supriatin & Nasution, 2017) .

Analisis terhadap peran pendidikan dalam membangun toleransi menunjukkan bahwa pendekatan yang terintegrasi sangat dibutuhkan. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran. Pengetahuan moral memberikan landasan pemahaman tentang pentingnya menghormati keberagaman, sementara perasaan moral membantu siswa mengembangkan empati terhadap orang lain. Pada akhirnya, perilaku moral memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai toleransi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam membangun toleransi melalui keberagaman sosial budaya, sekolah dapat melakukan empat hal berikut :(Abdulatif & Dewi, 2021)

1. Pendidikan Karakter Berbasis Keberagaman

Mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti toleransi, empati, dan keadilan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan.

2. Penggunaan Pendekatan Multikultural dalam Kurikulum

Menyusun materi ajar yang mencakup berbagai budaya, tradisi, dan kepercayaan untuk meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman.

### 3. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Inklusif

Membangun suasana belajar yang menerima dan menghargai semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau agama mereka.

### 4. Kegiatan Kolaboratif Antarbudaya

Mengadakan kegiatan lintas budaya seperti diskusi, kerja kelompok, atau festival budaya untuk mendorong interaksi positif dan saling pengertian di antara siswa.

Jika empat poin tersebut diterapkan dengan baik, maka akan tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Pendidikan karakter berbasis keberagaman akan membentuk siswa dengan sikap toleransi yang tinggi, mengajarkan mereka untuk menghormati perbedaan dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang memiliki budaya, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Dengan pendekatan multikultural dalam kurikulum, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia, yang pada gilirannya dapat mengurangi sikap diskriminatif atau intoleran.

Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mengadakan kegiatan kolaboratif antarbudaya akan memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung dari pengalaman sosial yang nyata. Melalui kegiatan lintas budaya, siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda dan menemukan kesamaan meskipun ada perbedaan. Ini dapat memperkuat rasa kebersamaan, memperkaya perspektif mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu bekerja sama di masyarakat yang pluralistik. Secara keseluruhan, penerapan empat poin ini akan menghasilkan generasi yang lebih

terbuka, empatik, dan mampu menciptakan perdamaian di tengah keberagaman.

Dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung secara global, membangun toleransi melalui keberagaman sosial budaya menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Siswa yang memiliki pemahaman dan sikap toleransi terhadap perbedaan akan lebih siap untuk berinteraksi di dunia yang penuh dengan pluralitas. Mereka tidak hanya akan menjadi individu yang mampu hidup dalam harmoni, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, membangun toleransi melalui keberagaman sosial budaya bukan hanya tanggung jawab pendidikan, tetapi juga investasi untuk masa depan bangsa. Dengan menciptakan generasi muda yang toleran, Indonesia dapat terus menjaga keharmonisan sosial dan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan yang menghargai keberagaman adalah kunci untuk membentuk masyarakat yang inklusif, adil, dan penuh empati.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan berbasis keberagaman sosial budaya sangat penting dalam membentuk sikap toleransi dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap inklusif. Hal ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam kehidupan sosial yang pluralistik, sekaligus mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap perbedaan budaya dan sosial.

Sekolah memiliki peran kunci dalam implementasi pendidikan ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung penerimaan terhadap berbagai perbedaan. Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya saling menghargai dan bekerja sama meskipun terdapat perbedaan, pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang toleran dan peduli terhadap keberagaman. Dampak positif dari pendekatan pendidikan ini adalah terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan

inklusif, yang mampu hidup bersama dalam perbedaan tanpa mengorbankan nilai-nilai kebersamaan.

## REFERENSI

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109.
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin. h
- Anwar, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Pelajar Offset.
- Arifin, A. (2021). Pendidikan Multikultural: Ideologi Pembelajaran Dan Pengajaran di Sekolah. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 96–102.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Borgatta, E. F., & Borgatta, M. L. (1992). *Encyclopedia of Sociology III*. Macmillan Publishing Company.
- Condon, E. C. (1973). *Introduction to Cross Cultural Communication*. Rutgers University Press.
- Dirto, H. (1995). *Pengantar Pendidikan*. UNY Press.
- Fitria, D. A. (2020). *Implementasi Sikap Toleransi Dalam Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Tk Dharma Wanita Sidokumpul* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro].
- Johanes, N. Y. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Di SDN 19 Abon. *Jurnal Pedagogik-Universitas Pattimura*, 8(1).
- Langgulung, H. (1991). *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Larson, D. N., & Smalley, W. A. (1972). *Becoming bilingual. A guide to language learning*. Practical Anthropology.
- Nisak, C. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Nurhayati, S. (2019). *Akuntansi dan Manajemen Zakat*. Salemba Empat.
- Proto, G. B. ed. (2009). *Beyond Multiculturalism: Views from Anthropology*. Ashgate.
- Salfiyadi, T. (2024). *Pengantar Sosiologi Budaya*. Zulkifli Abdurrahman Usman.
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.

- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Wibowo, D. R. (2021). Problematika Guru SD dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2).
- Zumratun. (2019). Interaksi Peserta Didik Dari Berbagai Etnis Dalam Pendidikan Multikultural Kelas VI Di SDN Balerejo Yogyakarta. *Study Pendidikan Islam*.